

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritik

1. Pembahasan Tentang *Reward* dan *Punishment*

a) *Reward*

Reward artinya ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan. Menurut kamus Bahasa Indonesia, hadiah adalah pemberian, ganjaran (Pemenang perlombaan, sayembara dan sebagainya).

Namun dalam konsep pendidikan, hadiah adalah salah satu alat pendidikan untuk mendidik anak-anak supaya anak menjadi merasa senang karena perbuatan dan pekerjaannya mendapat penghargaan. Atau dengan kata lain, hadiah adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi murid. *Reward* sebagai alat pendidikan diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, atau telah berhasil mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu, atau tercapainya sebuah target.

Dalam bahasa Arab, *reward* (ganjaran) diistilahkan dengan *tsawab*. Kata ini banyak ditemukan dalam al-Quran, khususnya ketika membicarakan tentang apa yang akan diterima oleh seseorang, baik di dunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya. Kata *tsawab* selalu diterjemahkan kepada balasan yang baik. Sebagaimana salah satu diantaranya dapat dilihat dalam firman Allah SWT pada surat Ali Imran: 145

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُّوجَّلاً ۗ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ
الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا ۖ وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. dan Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur. (Q.S. Ali Imran: 145)

Serta surat Ali Imron:148

فَاتَاهُمْ اللَّهُ تَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia¹ dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan. (Q.S. Ali Imron: 148)

Dan an-Nisa: 134

مَنْ كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Barangsiapa yang menghendaki pahala di dunia saja (maka ia merugi), karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S. an-Nisa: 134)

Dari ketiga ayat di atas, kata *tsawab* identik dengan ganjaran yang baik. Seiring dengan hal ini, makna yang dimaksud dengan kata *tsawab* dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah pemberian ganjaran yang baik terhadap perilaku baik dari anak didik.

Sedangkan *reward* menurut istilah ada beberapa hal, diantaranya adalah: Menurut Ngalim Purnomo *reward* adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.²

Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa *reward* adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan menyenangkan perasaan yang diberikan kepada siswa karena hasil baik dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji.

Peranan *reward* dalam proses pengajaran cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa. Hal ini berdasarkan atas berbagai pertimbangan logis, diantaranya *reward* ini dapat menimbulkan motivasi belajar siswa dan dapat mempengaruhi perilaku positif dalam kehidupan siswa. Dengan cara pemberian penghargaan dan penilaian yang

¹ Pahala dunia dapat berupa kemengan-kemenangan, memperoleh harta rampasan, pujian-pujian dan lain-lain

² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teorestis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 182

bersifat positif inilah anak dapat mengembangkan self-actualization dan self-concept yang positif.³

Manusia selalu mempunyai cita-cita, harapan, dan keinginan. Inilah yang dimanfaatkan oleh metode *reward*. Maka dengan metode ini seseorang mengerjakan perbuatan baik atau mencapai suatu prestasi yang tertentu diberikan suatu *reward* yang menarik sebagai imbalan.⁴

Dalam Islam metode *reward*, dikenal dengan istilah pahala. Pahala adalah bentuk penghargaan yang diberikan Allah SWT kepada umat manusia yang beriman dan mengerjakan amal-amal shaleh, misalnya: shalat, puasa, membaca al-Qur'an, dan perbuatan baik lainnya.

Dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa kita dianjurkan untuk berbuat kebaikan, yaitu dalam Q.S. al-Baqarah ayat 261 menyebutkan

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah⁵ adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui. (Q.S. al-Baqarah ayat 261).

Berdasarkan ayat diatas jelas bahwa metode *reward* (ganjaran) mendidik kita untuk berbudi luhur. Diharapkan agar manusia selalu berbuat baik dalam upaya mencapai prestasi-prestasi tertentu dalam kehidupan di dunia.

Ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian *reward* dalam konteks pendidikan dapat diberikan bagi siapa saja yang berprestasi. Dengan adanya *reward* itu, siswa akan lebih giat belajar karena *reward* tersebut siswa menjadi termotivasi untuk selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik. Oleh karena itulah penting kiranya metode *reward* ini diterapkan di sekolah.

Reward merupakan alat pendidikan yang mudah dilaksanakan dan sangat menyenangkan bagi para siswa. Untuk itu, *reward* dalam suatu proses pendidikan

³ Desminta, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.46

⁴ M. Arifin, *op. Cit.*, h. 70-71

⁵ Pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah dan lain-lain

sangat dibutuhkan kebenarannya demi meningkatkan motivasi belajar siswa. Maksud dari pendidik memberikan reward kepada siswa adalah supaya siswa menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi. pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah dan lain-lain.

Pengertian menafkahkan harta di jalan Allah meliputi belanja untuk kepentingan jihad, yang telah dicapainya, dengan kata lain siswa menjadi lebih keras kemauannya untuk belajar lebih baik.⁶

Dalam pembahasannya yang lebih luas, pengertian istilah *reward* dapat diartikan sebagai:

- 1) Alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi murid.
- 2) Sebagai hadiah terhadap perilaku yang baik dari anak dalam proses pendidikan.

Dalam konsep pendidikan, reward merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para peserta didik. Metode ini bisa meng-asosiasi-kan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang-ulang. Selain motivasi, reward juga bertujuan agar seseorang menjadi giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dapat dicapainya. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh imam Abu Dawud yang bunyinya:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُفُّ عَبْدَ اللَّهِ وَ عُبَيْدَ اللَّهِ وَ كَثِيرًا
 مِنْ بَنِي الْعَبَّاسِ ثُمَّ يَقُولُ مَنْ سَبَقَ إِلَيَّ فَلَهُ كَذَا وَ كَذَا
 (قَالَ فَيَسْتَبِقُونَ إِلَيْهِ فَيَقْعُونَ عَلَى ظَهْرِهِ وَ صَدْرِهِ فَيَقْبَلُهُمْ وَ يَلْزِمُهُمْ (رَوَاهُ أَحْمَدُ

Pada suatu ketika Nabi membariskan Abdullah, Ubaidillah, dan anak-anak paman beliau, al-Abbas. Kemudian, beliau berkata : “Barang siapa yang terlebih dahulu sampai kepadaku, dia akan mendapatkan ini dan itu.” Lalu mereka berlomba-lomba untuk sampai kepada beliau. Kemudian mereka merebahkan diri di atas punggung dan dada beliau. Kemudian, beliau menciumi dan memberi penghargaan. (HR. Ahmad).

⁶ M.ngalim Purwanto, *Loc. Cit.*

Adapun dampak positif reward bagi anak antara lain:

- 1) Menimbulkan respon positif.
- 2) Menciptakan kebiasaan yang relatif kokoh di dalam dirinya.
- 3) Menimbulkan perasaan senang dalam melakukan suatu pekerjaan jika mendapatkan imbalan.
- 4) Menimbulkan antusiasme dalam bentuk semangat untuk terus melakukan pekerjaan.
- 5) Meningkatkan rasa percaya diri.

Pemberian penghargaan kepada siswa dapat dilakukan melalui dua teknik, yaitu verbal dan non-verbal.

1) Teknik Verbal

Teknik verbal yaitu pemberian penghargaan berupa motivasi, pujian, dukungan, dorongan, atau pengakuan. Bentuk-bentuknya sebagai berikut:

- a) Kata-kata, misal: bagus, benar, betul, tepat, ya, baik, dan sebagainya.
- b) Kalimat, misal: Prestasimu baik sekali..!, Penjelasanmu sangat baik..!, dan sebagainya.

2) Teknik Non-Verbal

Teknik non-verbal yaitu pemberian penghargaan melalui:

a) Gestur Tubuh

Yaitu mimik dan gerakan tubuh, seperti senyuman, anggukan, acungan jempol, dan tepukan tangan.

b) Cara mendekati (proximity)

Yaitu guru mendekati siswa untuk menunjukkan perhatian atau kesenangannya terhadap pekerjaan atau penampilan siswa.

c) Sentuhan (contact)

Misalnya dengan menepuk-nepuk bahu, menjabat tangan, dan mengelus kepala. Dalam menerapkan penghargaan dengan sentuhan ini perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu: usia anak, budaya, dan norma agama. Seperti guru pria kurang baik menepuk-nepuk bahu atau mengusap kepala siswa wanita (terutama di jenjang SLTP atau SLTA apalagi bila sudah mahasiswa), begitu pula sebaliknya.

d) Kegiatan yang Menyenangkan

Yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan suatu kegiatan yang disenanginya sebagai penghargaan atas prestasi atau unjuk belajarnya yang baik. Seperti guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi pemimpin paduan suara (nasyid) sebagai penghargaan atas prestasinya dalam bidang musik.

e) Simbol atau Benda

Misalnya komentar tertulis secara positif pada buku siswa, piagam penghargaan, dan hadiah (alat-alat tulis, makanan, buku, uang, dsb).

f) Penghargaan Tak Penuh

Yaitu diberikan kepada siswa yang memberikan jawaban kurang sempurna atau hanya sebagian yang benar. Dalam hal ini guru sebaiknya mengatakan: “Ya, jawabanmu sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan lagi”.⁷

Dalam memberikan reward kepada anak, para ahli mengingatkan agar dilakukan tidak secara berlebihan.⁸ Jika berlebihan akan berdampak tidak baik, antara lain:

- 1) Anak merasa bahwa tidak ada lagi korelasi (hubungan) antara keberhasilan atau kesuksesan dengan imbalan yang akan diraihnya,
- 2) Anak tidak mampu memahami bahwa keberhasilannya dalam belajar merupakan kewajiban fundamental, dan
- 3) Anak tidak dapat memahami bahwa fungsi yang harus dilakukannya adalah sebagai pelajar yang tekun.

Dari uraian di atas, tujuan yang harus dicapai dalam pemberian *reward* adalah untuk lebih mengembangkan dan mengoptimalkan motivasi yang bersifat intrinsik dari motivasi ekstrinsik, dalam artian siswa melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran siswa itu sendiri. Dan dengan *reward* itu juga, diharapkan dapat membangun suatu hubungan yang positif antara guru dan siswa, karena *reward* itu adalah bagian dari pada penjelmaan dari rasa cinta kasih sayang

⁷ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka cipta, 2006), h. 123

⁸ Ibid.

seorang guru kepada siswa. Jadi, maksud dari *reward* itu yang terpenting bukanlah hasil yang dicapai seorang siswa, tetapi dengan hasil yang dicapai siswa, guru bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada siswa.

Seperti halnya telah disinggung diatas, bahwa *reward* disamping merupakan alat pendidikan represif yang menyenangkan, *reward* juga dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi siswa belajar lebih baik lagi. Perkembangan *reward* ini tidak hanya terbatas pada ranah edukasi akan tetapi bisa dijumpai pada hampir semua ranah sosial, khususnya organisasi dan industri.

b) Punishment

Sementara *punishment* diartikan sebagai hukuman atau sanksi..Hukuman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan;

- 1) Siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang, dsb.
- 2) Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim.
- 3) Hasil atau akibat menghukum.
- 4) Hukuman dapat diartikan sebagai suatu bentuk sanksi yang diberikan pada anak baik sanksi fisik maupun psikis apabila anak melakukan kesalahan-kesalahan atau pelanggaran yang sengaja dilakukan terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Punishment (hukuman) dalam bahasa Arab diistilahkan dengan „iqab. Bila memperhatikan kata „iqab mayoritasnya didahului oleh kata syadiid (yang paling, amat, dan sangat), dan kesemuanya menunjukkan arti keburukan dan azab yang menyedihkan, seperti firman Allah SWT dalam surat Ali Imran:

كَذَابِ آلِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

(keadaan mereka) adalah sebagai Keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. dan Allah sangat keras siksa-Nya. (Q.S. Ali Imran: 11)

Dan al-Anfal:13

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

(Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan Barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya.(Q.S. al-Anfal: 13)

Dari kedua ayat di atas dapat dipahami bahwa kata „iqab ditujukan kepada balasan dosa sebagai akibat dari perbuatan jahat manusia. Dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, „iqab diartikan sebagai:

- 1) Alat pendidikan preventif dan represif yang paling tidak menyenangkan.
- 2) Balasan dari perbuatan yang tidak baik yang dilakukan seseorang.

M. Ngalim Purwanto (1985)⁹ mengklasifikasikan teori-teori hukuman yaitu:

- a) Teori pembalasan

Menurut teori ini, hukuman diadakan sebagai pembalasan yang telah dilakukan seseorang.

- b) Teori perbaikan

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan, jadi maksud hukuman itu ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori inilah yang lebih bersifat pedagogis karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriah maupun batiniah.

- c) Teori perlindungan

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar, dengan adanya hukuman ini masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.

- d) Teori ganti kerugian

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk mengganti kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. Dalam pendidikan teori ini masih belum cukup sebab dengan hukuman semacam itu anak mungkin menjadi tidak merasa bersalah atau berdosa karena kesalahannya itu telah terbayar dengan hukuman.

⁹ N. Purwanto, op. Cit., h. 187

e) Teori menakut nakuti

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya. Teori ini, masih membutuhkan teori perbaikan sebab dengan teori ini besar kemungkinan anak meninggalakan suatu perbuatan itu hanya karena takut, bukan karena keinsyafan bahwa perbuatannya memang sesaat atau membuat buruk, dalam hal ini anak didik tidak terbentuk hatinya.

Punishment biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai, atau ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini oleh sekolah tersebut. Jika *reward* merupakan bentuk reinforcement (penguat) yang positif; maka *punishment* sebagai bentuk reinforcement yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

Tujuan dari metode ini adalah menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang supaya mereka jangan membuat sesuatu yang jahat. Jadi, hukuman yang dilakukan mesti bersifat pedagogies, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik.¹⁰

Seorang guru atau orang tua diperbolehkan memukul dengan pukulan yang tidak keras. Ini dilakukan ketika beberapa cara seperti menasehati, menegur, tidak mempan juga. Hukuman ini terutama menyangkut kewajiban shalat bagi anak-anak yang usianya telah mencapai sepuluh tahun.¹¹

Nabi SAW bersabda:

عَنْ عُمَرُوبْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَاصْرِبْهُمْ أَبْنَاءَ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ
(رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

Dari Amr Bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya berkata: Rasulullah SAW bersabda: "perintahkanlah anakmu untuk melakukan shalat, pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka pada saat mereka berusia sepuluh

¹⁰ Ibid

¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam 2* (Edisi Terjemah), (Semarang, C.V. Asy-syifa, 1981), Cet. III, h. 162

tahun jika mereka meninggalkan shalat dan pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur.” (HR. Abu Dawud)

Dalam nasehat Rasulullah itulah terkandung cara mendidik anak yang dilandasi dengan kasih sayang, dan menomorduakan hukuman. Bukankah beliau terlebih dahulu menyuruh membiasakan anak mengerjakan shalat mulai usia tujuh tahun? Kalau tiga tahun setelah itu ternyata belum juga shalat, sangat wajar jika diberikan hukuman.¹²

Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diperlukan. Ada orang-orang yang baginya teladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak perlu lagi hukuman. Tetapi manusia itu tidak sama seluruhnya diantara mereka ada yang perlu dikerasi sekali-kali.

Hukuman bukan pula tindakan yang pertama kali terbayang oleh seorang pendidik, dan tidak pula cara yang didahulukan. Nasehatlah yang paling didahulukan begitu juga ajaran untuk berbuat baik, dan tabah terus menerus semoga jiwa orang itu berubah sehingga dapat menerima nasehat tersebut.

Hukuman dengan cara yang berlebihan dan diikuti oleh tindakan kekerasan tidak pernah diinginkan oleh siapapun, apa lagi di lembaga pendidikan yang sepatutnya menyelesaikan masalah secara edukatif. Namun tidak bisa ditampik, di lembaga pendidikan ternyata masih terjadi tindak kekerasan.

Hukuman tidak mutlak diperlukan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah Nashih Ulwan bahwa untuk membuat anak jera, pendidik harus berlaku bijaksanan dalam memilih dan memakai metode yang paling sesuai. Di antara mereka ada yang cukup dengan teladan dan nasehat saja, sehingga tidak perlu hukuman baginya. Tetapi, manusia itu tidak sama seluruhnya, diantara mereka ada pula yang perlu dikerasi atau dihukum yaitu mereka yang berbuat kesalahan.¹³

Abdullah Nashih Ulwan (terjemahan Jamaluddin Miri, 1995), terkait penerapan hukuman, mengemukakan tentang metode dan tata cara yang baik bagi para pendidik untuk memperbaiki penyimpangan perilaku anak, meluruskan kebengkokkannya, serta membentuk moral dan spiritualnya, yaitu:

¹² Ibid., h. 156.

¹³ Ibid., h. 158

1) Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan.

Dari Umar bin Abi Salamah ra, ia berkata: *“Ketika aku kecil berada dalam asuhan Rasulullah SAW. Pada suatu ketika tanganku bergerak ke sana kemari di atas meja berisi makanan, berkatalah Rasul SAW “Wahai anak, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah yang dekat denganmu.”* (Hadist Riwayat Bukhari dan Muslim).

2) Menunjukkan kesalahan dengan keramah-tamahan

Dari Sahal bin Sa‘ad ra. Bahwa Rasulullah SAW diberi minum, dan beliau minum sebagian. Di sebelah kanannya duduk seorang anak, dan sebelah kirinya beberapa orangtua. Rasulullah SAW berkata kepada anak itu: *“Apakah engkau mengijinkanku untuk memberi kepada mereka?”* (ini adalah ramah tamah dan metode pengarahan). Maka anak itu menjawab, *“Tidak, demi Allah, bagianku yang diberikan oleh engkau, tidak akan saya berikan kepada siapapun.”* Maka Rasulullah SAW, meletakkan minum di tangan anak itu. Dan anak itu adalah Abdullah bin Abbas. (H.R.Bukhari dan Muslim)

3) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat:

Dari Ibnu Abbas ra, dia berkata: *“Fadhhal pernah mengikuti Rasulullah SAW. Pada suatu hari datanglah seorang wanita dari Khuts‘um yang membuat Fadhhal memandangnya dan wanita itu pun memandangnya pula, maka Rasulullah SAW memalingkan muka Fadhhal ke arah yang lain...”* (H.R. Imam Bukhari)

4) Menunjukkan kesalahan dengan kecaman.

Dari Abu Dzar ra, ia berkata: *“Saya mencaci seorang laki-laki dengan menjelekkkan ibunya (dengan berkata: “Hai anak wanita hitam!”), maka Rasulullah SAW berkata: “Wahai Abu Dzar kamu telah mencacinya dengan menjelekkkan ibunya, sesungguhnya kamu orang yang masih berperilaku jahiliyah...”* (H.R. Imam Bukhari).

5) Menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan (meninggalkannya).

Salah seorang saudara Ibnu Mughaffal melempar dengan telunjuk dan ibu jari, maka Rasulullah SAW melarangnya dan berkata:

“Sesungguhnya Rasul SAW melarang melempar dengan telunjuk dan ibu jari, karena sesungguhnya lemparan itu tidak akan mengenai binatang buruan. Kemudian ia mengulangi dan berkata: “Bukankah aku sudah memberitahu kamu bahwa Rasul SAW melarangnya, kemudian kamu kembali mengukangnya? Sama sekali aku tidak akan berbicara lagi denganmu”. (H.R. Imam Bukhari).

6) Menunjukkan kesalahan dengan memukul.

Dari Amr bin Syu‘aib, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasul SAW bersabda: *“Murū aulādakum bishshalāt wahum abnāu „asyrin, wafarriqū bainahum filmadhaji”i.* “*Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat sejak mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika melalaikannya, ketika mereka berusia 10 tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka.*” (H.R.Imam Abu Daud dan Hakim).

Hukuman dengan pukulan ini merupakan alternatif terakhir yang sifatnya mendidik, apabila hukuman-hukuman lainnya tidak mempan. Apabila terpaksa menggunakannya, jangan melakukan pada saat sedang marah, dan jangan memukulnya di bagian wajah (*walātadhribil wajha*). Cara memukulnya pun tidak seperti pukulan orang yang berkelahi, tetapi dengan pukulan ringan, dan yang dipukul sebaiknya bagian kaki (betisnya). (H.R. Imam Abu Dawud dan Hakim)

7) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan hukuman yang menjerakan.¹⁴

Dalam Qur‘an surat an-Nur: 2

الرَّانِيَةُ وَالرَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.
Q.S. an-Nur: 2

¹⁴ Ibid., h. 166-170

Asumsi yang berkembang selama ini di masyarakat adalah setiap kesalahan harus memperoleh hukuman; Tuhan juga menghukum setiap orang yang bersalah. Dari satu jalur logika teori itu ada benarnya. Memang logis, setiap orang yang bersalah harus mendapat hukuman; setiap yang berbuat baik harus mendapat ganjaran. Sebenarnya hukuman tidak selalu harus berkonotasi negatif yang berakibat sengsara bagi terhukum tetapi dapat juga bersifat positif. Karena itu, mengapa orang tidak mengambil teori yang lebih positif? Bukankah Allah selalu mengampuni orang yang bersalah apabila dia bertaubat pada-Nya? Allah juga lebih mendahulukan kasih-Nya dan membelakangi murka-Nya.

Dalam Q.S. Ali Imran: 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Q.S. Ali Imran: 134)

Allah memuji orang yang sanggup menahan marah dan suka memberi maaf, serta memerintahkan kepada hambaNya untuk menjadi seorang pemaaf, sesuai firmanNya:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. (Q.S. al-A'raf: 199).

Dengan demikian kita bisa menyepakati bahwa kesalahan yang dilakukan oleh murid terkad yang seharusnya disesuaikan dengan lingkungan sekolah sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran, bukan penghakiman.

Dalam teori belajar (*learning theory*)¹⁵ yang banyak dianut oleh para behaviorist, hukuman (*punishment*) adalah sebuah cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan. Dalam hal ini, hukuman diberikan ketika sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh orang yang bersangkutan atau orang yang bersangkutan tidak memberikan respon atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan.

Sebagai contoh, di sekolah-sekolah berkelahi adalah sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan dan jika tingkah laku ini dilakukan oleh seorang siswa maka salah satu cara untuk menghilangkan tingkah laku itu adalah dengan hukuman. Selain itu, mengerjakan tugas sekolah adalah sebuah tingkah laku yang diharapkan, dan jika seorang siswa lalai dan tidak mengerjakan tugas sekolah maka agar siswa itu dapat menampilkan tingkah laku yang diharapkan maka hukuman adalah satu cara yang digunakan untuk mengatasinya.¹⁶

Hukuman sebaiknya diberikan bagi mereka yang melanggar dan harus mengandung makna edukatif, . Misalnya, yang terlambat masuk sekolah diberi tugas untuk membersihkan halaman sekolah, yang tidak masuk kuliah diberi sanksi membuat paper. Sedangkan hukuman pukulan merupakan hukuman terakhir bilamana hukuman yang lain sudah tidak dapat diterapkan lagi. Hukuman tersebut dapat diterapkan bila anak didik telah beranjak usia 10 tahun, tidak membahayakan saraf otak peserta didik, serta menjadikan efek negatif yang berlebihan.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw yang artinya *Dari Amr bin Syu'aib ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah Saw pernah berkata: "Suruhlah anak-anakmu melakukan shalat sejak usia tujuh tahun dan pukullah jika tidak mau shalat di usia sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka."* (H.R. Abu Dawud).

Pendidik harus tahu keadaan anak didik sebelumnya, serta sebab anak itu mendapat hukuman sebagai akibat dari pelanggaran atau kesalahannya. Baik

¹⁵ Soemanto. *Loc. Cit*

¹⁶ *Ibid.*

terhadap aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan anak didik atau norma yang terdapat dalam ajaran agama Islam.

Dalam menggunakan hukuman, hendaknya pendidik melakukannya dengan hati-hati, diselidiki kesalahannya kemudian mempertimbangkan akibatnya.

Penggunaan hukuman dalam pendidikan Islam kelihatannya mudah,¹⁷ asal menimbulkan penderitaan pada anak, tetapi sebenarnya tidak semudah itu, tidak hanya sekedar menghukum, dalam hal ini hendaknya pendidik bertindak bijaksana dan tegas.

Guru bertindak tegas termasuk kategori hukuman tersendiri bagi siswanya. Dari beberapa pengertian di atas dapat kita ambil kesimpulan sementara bahwa hukuman dalam pendidikan Islam adalah salah satu cara atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau pendidik kepada seseorang yang menimbulkan dampak yang tidak baik (penderitaan atau perasaan tidak enak) terhadap anak didiknya berupa denda atau sanksi yang ditimbulkan oleh tindakan yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan agar anak didik menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya agar tidak mengulangnya lagi dan menjadikan anak itu baik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Metode *punishment* digunakan sesuai perbedaan tabiat dan kadar kepatuhan manusia terhadap prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah Islam. Pengaruh yang dihasilkannya tidaklah sama. Punishment bersandar pada dorongan rasa takut dan karena itu sifatnya negatif. Penerapan punishment ditujukan untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan sekaligus memelihara ketertiban dan disiplin peserta didik lainnya dari kemungkinan melakukan kesalahan yang sama. Karenanya dapat dikatakan bahwa punishment adalah alternatif terakhir setelah metode nasihat dan peringatan tidak berhasil memperbaiki peserta didik. Karena tujuan utama pemberian merubah dari perbuatan jelek menjadi baik. Dalam surat ar-Ra'd ayat 11 menyatakan bahwa

لَهُ مَعْصِيَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِن خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

¹⁷ Nashih Ulwan, *op.cit.*, h.156.

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah.¹⁸ Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan¹⁹ yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Dalam hal penerapan *punishment*, haruslah disadari bahwa peserta didik memiliki kesiapan yang berbeda-beda dalam hal kecerdasan ataupun respons yang dihasilkan dari penerapan *punishment* tersebut. Ada peserta didik bertemperamen tenang dan apa pula yang bertipe emosional, yang semuanya disebabkan oleh berbagai macam faktor, seperti genetika, lingkungan dan kematangan yang berbeda-beda. Berdasarkan perbedaan itu, maka berbeda pulalah jenis *punishment* yang diterapkan. Ada yang cukup dengan sindiran, ada yang perlu dipandang dengan muka masam, ada yang harus dibentak, dan ada pula yang perlu harus dipukul. Dalam hal ini prinsip logis yang harus ditetapkan, dalam arti *punishment* disesuaikan pula dengan jenis kesalahan.

Ibn Khaldun mengemukakan *punishment* ini adalah bagaimana diperlukannya prinsip kehati-hatian dalam penerapan metode *punishment* ini terutama bagi peserta didik yang termasuk kategori anak-anak.²⁰

Menurutnya, kesalahan dalam penerapan metode tersebut merupakan bentuk pengajaran yang merusak yang berimplikasi kepada hadirnya rasa rendah diri pada diri peserta didik, menumbuhkan kemalasan dan kebencian tanpa disadari, serta menyebabkan anak-anak tidak berani mengemukakan hal yang benar. Dengan demikian pendidik justru telah mendidik anak untuk berbohong. Semisal anak yang terlambat datang setelah mengemukakan alasan yang sebenarnya tetap saja dimarahi gurunya. Hasilnya, jika pada kesempatan lain ia kembali terlambat, ia akan mencari alasan lain yang „lebih masuk akal“ agar tidak dimarahi, meski

¹⁸ Ada pula beberapa Malaikat yang mencatat amalan-amalan. Dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah Malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut Malaikat Hafazhah

¹⁹ Tuhan tidak akan merubah keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka. Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa Malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran.

²⁰ Nashih Ulwan, *op.cit.*, h. 157

yang disampaikannya bukan hal yang sebenarnya. Keadaan ini lama kelamaan akan mengendap dalam alam bawah sadar anak dan berkembang menjadi kebiasaan baru baginya.

Kelebihan dari penggunaan *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran adalah untuk memelihara minat dan antusias siswa dalam melaksanakan tugas belajar. Salah satu alasan yang dikemukakan adalah bahwa belajar itu ditandai oleh adanya keberhasilan dan kegagalan jika hal ini diketahui oleh siswa, akan membawa dampak berupa hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Hadiah akan berdampak menyenangkan, sedangkan hukuman adalah sesuatu yang berdampak tidak menyenangkan. Suatu hadiah sebagai dampak dari keberhasilan yang dicapai dapat menjadi penguat terhadap hasil belajar. Sedangkan suatu hukuman sebagai dampak dari kegagalan dapat menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan. Dengan memperoleh hadiah tersebut individu akan merasakan suatu insentif yang dapat memberikan rangsangan dan motivasi baru dalam belajar. Sedangkan dengan hukuman menyebabkan individu tidak mengulangi kegagalan yang dibuatnya.

Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong individu untuk belajar. Adanya motivasi dapat mendorong untuk belajar selanjutnya berimplikasikan pada hasil prestasi, sebaliknya tanpa adanya motivasi dapat memperlemah semangat belajar siswa. Hal ini berarti bahwa adanya korelasi *reward* dan *punishment* dengan peningkatan motivasi belajar siswa yang berimplikasi pada prestasi belajar.

2. Prinsip-Prinsip Pemberian Reward and Punishment

a. Prinsip-Prinsip Pemberian Reward

Secara prinsip pemberian reward dijelaskan seperti berikut ini:

- 1) Penilaian didasarkan pada “perilaku” bukan “pelaku”. Untuk membedakan antara “pelaku” dan “perilaku” memang masih sulit. Apalagi kebiasaan dan persepsi yang tertanam kuat dalam pola pikir kita yang sering menyamakan kedua hal tersebut. Istilah atau panggilan semacam “anak shaleh”, anak pintar” yang menunjukkan sifat “pelaku” tidak dijadikan alasan pemberian

penghargaan karena akan menimbulkan persepsi bahwa predikat “anak shaleh” bisa ada dan bisa hilang. Tetapi harus menyebutkan secara langsung „perilaku“ anak yang membuatnya memperoleh hadiah.

- 2) Pemberian penghargaan atau hadiah harus ada batasnya. Pemberian hadiah tidak bisa menjadi metode yang dipergunakan selamanya. Proses ini cukup difungsikan hingga tahapan penumbuhan kebiasaan saja. Manakala proses pembiasaan dirasa telah cukup, maka pemberian hadiah harus diakhiri. Maka hal terpenting yang harus dilakukan adalah memberikan pengertian sedini mungkin kepada anak tentang pembatasan ini.
- 3) Penghargaan berupa perhatian. Alternatif bentuk hadiah yang terbaik bukanlah berupa materi, tetapi berupa perhatian, baik verbal maupun fisik. Perhatian verbal bisa berupa komentar-komentar pujian, seperti, “Subhanallah”, Alhamdulillah”, indah sekali gambarmu”. Sementara hadiah perhatian fisik bisa berupa pelukan, atau acungan jempol.
- 4) Dimusyawarahkan kesepakatannya. Setiap anak yang ditanya tentang hadiah yang diinginkan, sudah barang tentu akan menyebutkan barang-barang yang ia sukai. Maka disinilah dituntut kepandaian dan kesabaran seorang guru atau orang tua untuk mendialogkan dan memberi pengertian secara detail sesuai tahapan kemampuan berpikir anak, bahwa tidak semua keinginan kita dapat terpenuhi.
- 5) Distantarkan pada proses, bukan hasil. Banyak orang lupa, bahwa proses jauh lebih penting daripada hasil. Proses pembelajaran, yaitu usaha yang dilakukan anak, adalah merupakan lahan perjuangan yang sebenarnya. Sedangkan hasil yang akan diperoleh nanti tidak bisa dijadikan patokan keberhasilannya.²¹

b. Prinsip-Prinsip Pemberian Punishment

Secara prinsip pemberian punishment dijelaskan seperti berikut ini:

- 1) Kepercayaan terlebih dahulu kemudian hukuman. Metode terbaik yang tetap harus diprioritaskan adalah memberikan kepercayaan kepada anak.

²¹ Subchi-Al-Fikri, Penghargaan(Reward)dan Hukuman(Punishment)dalam Pendidikan Islam, 2010, h. 6-7, <http://myopera.com/blog>.

Memberikan kepercayaan kepada anak berarti tidak menyudutkan mereka dengan kesalahan-kesalahannya, tetapi sebaliknya kita memberikan pengakuan bahwa kita yakin mereka tidak berniat melakukan kesalahan tersebut, mereka hanya khilaf atau mendapat pengaruh dari luar.

- 2) Hukuman distandarkan pada perilaku. Sebagaimana halnya pemberian hadiah yang harus distandarkan pada perilaku, maka demikian halnya hukuman, bahwa hukuman harus berawal dari penilaian terhadap perilaku anak, bukan “pelaku” nya. Setiap anak bahkan orang dewasa sekalipun tidak akan pernah mau dicap jelek, meski mereka melakukan suatu kesalahan.
- 3) Menghukum tanpa emosi. Kesalahan yang paling sering dilakukan orangtua dan pendidik adalah ketika mereka menghukum anak disertai dengan emosi kemarahan. Bahkan emosi kemarahan itulah yang menjadi penyebab timbulnya keinginan untuk menghukum. Dalam kondisi ini, tujuan sebenarnya dari pemberian hukuman yang menginginkan adanya kesadaran agar anak tak lagi melakukan kesalahan, menjadi tak efektif.
- 4) Hukuman sudah disepakati. Sama seperti metode pemberian hadiah yang harus dimusyawarahkan dan didialogkan terlebih dahulu, maka begitu pula yang harus dilakukan sebelum memberikan hukuman. Adalah suatu pantangan memberikan hukuman kepada anak, dalam keadaan anak tidak menyangka ia akan menerima hukuman, dan ia dalam kondisi yang tidak siap. Mendialogkan peraturan dan hukuman dengan anak, memiliki arti yang sangat besar bagi si anak. Selain kesiapan menerima hukuman ketika melanggar juga suatu pembelajaran untuk menghargai orang lain karena ia dihargai oleh orang tuanya.
- 5) Tahapan pemberian hukuman. Dalam memberikan hukuman tentu harus melalui beberapa tahapan, mulai dari yang ringan hingga akhirnya jadi yang terberat.²²

²² *Ibid.*, h.7-8.

3. **Keseimbangan antara *Reward* dan *Punishment***

Segala sesuatu perlu ukuran, perlu keseimbangan. Yaitu proporsi ukuran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Belum tentu ukuran tersebut harus berbagi sama. Keseimbangan imbalan dan hukuman pun tidak berarti harus diberikan dalam porsi sama, satu-satu. Yang akan dipakai sebagai standar keseimbangan adalah sama seperti standar yang dipergunakan Allah SWT dalam memberikan pahala dan dosa bagi hamba-hambanya. Seperti kita ketahui, Allah menjanjikan pahala bagi manusia, untuk sekedar sebuah niat berbuat baik. Manakala niat itu diwujudkan dalam bentuk sebuah amal, Allah akan membalasnya dengan pahala yang bukan hanya satu, melainkan berlipat ganda. Sebaliknya, Allah mempersulit pemberian dosa bagi hambanya. Niat untuk bermaksiat belumlah dicatat sebagai dosa, kecuali niat itu terelaksana, itupun bisa segera Dia hapuskan ketika kita segera beristigfar.

Keseimbangan inilah yang harus kita teladani dalam memberikan imbalan dan hukuman kepada anak. Kita harus mengutamakan dan mempermudah memberikan penghargaan dan hadiah kepada anak dan meminimalkan pemberian hukuman. Metode pemberian hukuman adalah cara terakhir yang dilakukan, saat sarana atau metode lain mengalami kegagalan dan tidak mencapai tujuan. Saat itu boleh melakukan penjatuhan hukuman. Dan ketika menjatuhkan hukuman harus mencari waktu yang tepat serta sesuai dengan kadar kesalahan yang dilakukan.

4. **Contoh Konkret *Reward* dan *Punishment***

a. **Contoh konkret *reward*:**

- 1) Pujian yang mendidik. Seorang guru yang sukses hendaknya memberi pujian kepada siswanya ketika ia melihat tanda yang baik pada perilaku siswanya. Misalnya ketika ada seorang murid yang telah memberikan jawaban atas pertanyaan yang ia diberikan.
- 2) Memberi Hadiah. Seorang guru hendaknya merespon apa yang disukai seorang anak. Ia harus bisa memberikan hadiah-hadiah tersebut pada kesempatan yang tepat. Misalnya, kepada siswa yang rajin, berakhlak mulia, dan lain sebagainya.

- 3) Mendoakan. Seorang guru hendaknya memberi motivasi dengan mendoakan siswanya yang rajin, sopan dan rajin mengerjakan shalat. Sang guru bisa saja mendoakan dengan mengatakan, “Semoga Allah memberikan taufik untukmu,” “Saya harap masa depanmu cemerlang”.
- 4) Papan Prestasi yang ditempatkan di lokasi strategis pada lingkungan sekolah merupakan sarana yang sangat bermanfaat. Pada papan nama itu, dicatat nama-nama siswa berprestasi, baik dari berperilaku, kerajinan, kebersihan maupun dalam pelajarannya.
- 5) Menepuk pundak. Pada saat salah seorang siswa maju ke depan kelas untuk menjelaskan pelajaran atau menyampaikan hafalannya, dll. Maka seorang guru sudah sepantasnya bila menepuk pundak siswa tersebut pada saat ia melaksanakan tugasnya dengan baik. Ini dilakukan untuk memberi motivasi padanya.

b. Contoh Konkret *Punishment* (Sanksi yang Mendidik)

- 1) Menunjukkan kesalahan dengan memberi arahan. Hal ini merupakan metode dasar dalam pendidikan dan pengajaran yang sangat diperlukan. Pendidik agung kita, Nabi Muhammad SAW, telah melaksanakan metode ini kepada anak kecil dan pada orang dewasa.
- 2) Menunjukkan kesalahan dengan keramahtamahan. Hal ini mengajarkan anak mengenai bagaimana bersikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua darinya.
- 3) Menunjukkan kesalahan dengan isyarat. Hal ini bisa dengan memalingkan wajah atau mimik maupun gestur tubuh. Dengan perubahan yang tidak lazim dilakukan guru dalam merespon kesalahan siswa, biasanya siswa akan tahu bahwa guru tidak berkenan dengan perilakunya.
- 4) Menunjukkan kesalahan dengan kecaman. Guru langsung mengecam siswa yang bertindak tidak baik maupun tidak benar. Yaitu ketika siswa melakukan kesalahan, guru langsung mengatakan bahwa itu salah.

- 5) Menunjukkan kesalahan dengan meninggalkannya. Guru langsung meninggalkan siswa yang telah berbuat onar di kelas, agar ia menyadari atas kesalahannya.
- 6) Menunjukkan kesalahan dengan memukul yang tidak keras. Telah diketahui bahwa hukuman dengan memukul adalah hal yang diterapkan dalam Islam. Tetapi hal ini ditempuh dalam tahap akhir, setelah nasihat dan meninggalkannya. Pendidik tidak boleh menggunakan yang lebih keras, jika yang lebih ringan sudah bermanfaat.
- 7) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan hukuman yang menjerakan. Hal ini sangatlah personalitif sekali, tergantung siapa, bagaimana bentuknya, maupun waktu dan tempatnya. Sebab ketika pendidik menghukum anak yang berperangai buruk di depan saudara dan temannya, maka hukuman ini akan meninggalkan bekas yang besar pada jiwanya. Dengan demikian mereka bisa mengambil pelajaran dari padanya.²³

5. Persamaan dan Perbedaan Antara *Reward* dan *Punishment*

Metode pemberian *reward* dan *punishment* boleh diterapkan untuk memotivasi anak agar mau berbuat baik. Namun yang penting dipahami bahwa metode ini bukan satu-satunya metode yang menjadi pilihan bagi orang tua. Bukan pula metode terbaik. Hal ini disebabkan karena metode ini masih memiliki ketergantungan pada faktor eksternal, yaitu pada hadiah dan hukuman itu sendiri.

Ada metode lain yang lebih baik, yaitu ketika anak mau memperbaiki kepribadiannya atas dasar kesadaran diri dan motivasi yang muncul dari dalam dirinya sendiri. Hal ini biasa disebut motivasi intrinsik. Metode ini jauh lebih baik karena tidak memiliki ketergantungan terhadap faktor eksternal, sehingga anak lebih mudah mengelola dirinya sendiri kapan saja dan di mana saja. Sementara metode pemberian hadiah dan hukuman sebaiknya dijadikan metode perantara saja dalam rangka menumbuhkan motivasi intrinsik pada diri anak. Ketika metode intrinsik sudah muncul pada diri anak, metode pemberian hadiah dan hukuman ini

²³ Ulwan, *op .cit.*, h.159-163

bisa diakhiri. Oleh sebab itu, pemberlakuan metode hadiah dan hukuman ini harus direncanakan target masa berakhirnya. Sementara orang tua dan pendidik mempelajari cara-cara menumbuhkan motivasi intrinsik ini, agar dapat menerapkannya sedikit demi sedikit bersamaan dengan metode hadiah dan hukuman ini.

Walaupun hanya sebagai metode perantara, metode hadiah dan hukuman ini banyak dimanfaatkan oleh orang tua karena relatif lebih mudah dilakukan dan lebih cepat menampakkan hasil dibandingkan metode penumbuhan motivasi intrinsik.²⁴ *Reward* dan *punishment* merupakan dua bentuk metode dalam memotivasi seseorang untuk melakukan kebaikan dan meningkatkan prestasinya. Kedua metode ini sudah cukup lama dikenal dalam dunia kerja. Tidak hanya dalam dunia kerja, dalam dunia pendidikan pun kedua ini kerap kali digunakan. Namun selalu terjadi perbedaan pandangan, mana yang lebih diprioritaskan antara *reward* dengan *punishment*?

Reward artinya ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan. Dalam metode manajemen, *reward* merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para pegawai. Metode ini bisa meng-asosiasi-kan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang-ulang. Selain motivasi, *reward* juga bertujuan agar seseorang menjadi giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dapat dicapainya.

Sementara *punishment* diartikan sebagai hukuman atau sanksi. Jika *reward* merupakan bentuk reinforcement yang positif; maka *punishment* sebagai bentuk reinforcement yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Tujuan dari metode ini adalah menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang supaya mereka jangan membuat sesuatu yang jahat. Jadi, hukuman yang dilakukan mesti bersifat pedagogies, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik.

²⁴ Monday, 13 Oktober 2008 Ditulis oleh Administrator. *Hadiah dan Hukuman: Metoda Perantaran*, (<http://www.sdpmudabangsa.com>).

Pada dasarnya keduanya sama-sama dibutuhkan dalam memotivasi seseorang, termasuk dalam memotivasi para pegawai dalam meningkatkan kinerjanya. Keduanya merupakan reaksi dari seorang pimpinan terhadap kinerja dan produktivitas yang telah ditunjukkan oleh bawahannya; hukuman untuk perbuatan jahat dan ganjaran untuk perbuatan baik. Melihat dari fungsinya itu, seolah keduanya berlawanan, tetapi pada hakekatnya sama-sama bertujuan agar seseorang menjadi lebih baik, termasuk dalam memotivasi para pegawai dalam bekerja.²⁵

Reward dan *punishment* ini adalah dua metode yang cocok diterapkan dimana saja, baik didalam pemerintahan, lembaga, ataupun sekolah. Syarat metode ini adalah adanya atasan dan bawahan. *Reward* diberikan kepada seseorang yang mendapatkan prestasi yang baik, sedangkan *punishment* diberikan kepada yang melanggar.

Dalam dunia sekolah, seorang guru adalah meneger dari siswasiswanya. Guru yang mengorganisir dan merencanakan proses belajar mengajar, sedangkan yang mengimplementasikan adalah guru dan siswa. Didalam kelas seorang guru menerapkan metode riward ini dengan memberikan hadiah kepada siswanya yang pantas mendapatkan. Misalnya, siswa diperintah untuk maju kedepan dan berhasil melakukan apa yang diperintahkan oleh guru, kemudian siswa itu mendapat penghargaan atau hadiah dari guru tersebut. *Punishment* bisa juga diberikan oleh guru karena siswa melanggar larangan. Akan tetapi *punishment* tidak berupa hal yang bersifat fisik dan berakibat pada mentalnya siswa.

Hukuman yang diberikan bukanlah dengan kekerasan, tetapi diberikan dengan ketegasan. Jika hukuman dilakukan dengan kekerasan, maka hukuman tidak lagi memotivasi seseorang berbuat baik, melainkan membuatnya merasa takut dan benci sehingga bisa menimbulkan pemberontakan batin. Di sinilah dibutuhkan skill dari para pimpinan atau si pemberi *punishment* sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara efektif.

²⁵ Kamis, 2008 September 18, *Sistem Reward dan punishment Untuk Meningkatkan Sumber Daya Manusia*, (<http://ipdn-artikelgratis.blogspot.com>)

6. Pendapat Ulama tentang Ganjaran dan Hukuman

Berikut ini beberapa pendapat Ulama tentang ganjaran dan hukuman:

a) Pendapat al-Qabasi

Al-Qabasi berpesan agar guru menyayangi para pelajar, bersikap lemah lembut, memberikan nasihat, dan berperan sebagai pengganti orang tua anak. Dengan demikian ganjaran menurut al-Qabasi bentuknya lebih bersifat psikologis yang tercermin dalam sikap dan perlakuan guru terhadap siswa. Al-Qabasi mengakui adanya hukuman dengan pukulan. Namun dia menetapkan beberapa syarat supaya pukulan itu tidak melenceng dari tujuan preventif dan perbaikan ke penindasan dan balas dendam.

b) Pendapat al-Ghazali

Al-Ghazali berpendapat bahwa apabila anak memperlihatkan suatu kemajuan, akhlak terpuji, atau perbuatan yang baik, seyogianya guru memuji hasil upaya muridnya, berterima kasih kepadanya, dan mendukungnya di hadapan teman-temannya, guna menaikkan harga dirinya dan menjadikannya sebagai model atau teladan yang harus diikuti. Pemberian hukuman kepada murid menurut al-Ghazali harus bertujuan kemaslahatan, bukan untuk menghancurkan perasaan pelajar, menyepelkan atau menghina dirinya. Teguran, celaan atau pengungkitan kesalahan yang dilakukan anak (pelajar) secara terus menerus dapat membuatnya menjadi pembangkang, bersikap acuh tak acuh, dan cenderung mengulangi kesalahannya.

c) Pendapat Ibnu Jama'ah

Menurut Ibnu Jama'ah, imbalan atau pujian lebih kuat dan berpengaruh terhadap pendidikan anak dari pada pemberian sanksi atau hukuman. Sanjungan atau pujian guru dapat mendorong siswa untuk meraih keberhasilan dan prestasi yang lebih baik dan memotivasinya untuk berupaya serta berkompetisi secara sehat di antara sesama siswa.

d) Pendapat Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun mengemukakan, bahwa barangsiapa yang mendidik dengan kekerasan dan paksaan, maka siswa akan melakukan suatu perbuatan dengan terpaksa pula, menimbulkan ketidagairahan jiwa, lenyapnya aktifitas,

mendorong siswa untuk malas, berdusta, dan berkata buruk. Siswa akan menampilkan perbuatan yang berlainan dengan kata hatinya, karena takut akan kekerasan.²⁶

7. Pembahasan Tentang Motivasi Belajar

a. Konsep Motivasi

Dalam kehidupan sehari-hari jarang sekali kita memperhatikan dan merenungkan perbuatan-perbuatan teman-teman kita, saudara atau orang-orang di sekeliling kita. Misalnya, mahasiswa DMS (Dual Mode Sistem) Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah – Jakarta, yang harus merelakan waktu di hari Sabtu dan Minggu untuk kuliah. Sedangkan Senin – Jumat mengajar, belum lagi aktivitas di rumah yang harus dijalannya sebagai seorang istri atau suami sekaligus ibu atau ayah telah menguras waktu dan tenaga. Atau seorang pedagang sayur yang sudah harus pergi keluar rumah menuju pasar Induk sewaktu kebanyakan orang sudah terlelap tidur, guna membeli sayuran yang masih segar, untuk dijual kembali kepada para pelanggan yang setia menunggu kedatangannya melintasi dari rumah ke rumah dengan gerobak sayurannya. Jika kita perhatikan contoh di atas, timbul pertanyaan dalam diri kita; Mengapa mereka melakukan atau bekerja seperti itu? Atau dengan kata lain; Apakah yang mendorong mereka untuk berbuat demikian? Atau; Apakah motif mereka itu?

Dari contoh tersebut di atas jelaslah bahwa yang dimaksud dengan motif adalah sebab-sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang.²⁷ Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.²⁸ Atau seperti dikatakan oleh Sartain dalam bukunya *Psychology Understanding of Human Behavior*; Motif adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku/perbuatan ke suatu tujuan

²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Cet. III, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), h. 186

²⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 775.

²⁸ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 73

atau perangsang. Apa saja yang diperbuat manusia selalu ada motivasinya.²⁹ Kata motif juga diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.³⁰ Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motif sering dipakai untuk menunjukkan keadaan dalam diri seseorang yang berasal dari akibat suatu kebutuhan.³¹ Berawal dari kata „motif“ itu maka kata motivasi diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif, yaitu pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

“**Secara terminologi**, motivasi adalah dorongan (dengan sokongan morel) dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan sesuai tujuan tertentu”.³²

“Motivasi merupakan dorongan yang mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan”.³³

“Motivasi juga bisa diartikan sebagai proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu”.³⁴

“Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya „feeling“ dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”.³⁵

Motivasi belajar setiap orang, satu dengan yang lainnya, bisa jadi tidak sama. Biasanya, hal itu bergantung dari apa yang diinginkan orang yang bersangkutan. Misalnya, seorang anak mau belajar dan mengejar ranking pertama karena diiming-imingi akan dibelikan sepeda oleh orangtuanya.

Namun pada intinya bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar,

²⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.60

³⁰ Sardiman, *loc. cit*

³¹ Zikri Neni Iska, *Perkembangan Peserta Didik Perspektif Psikologi*, (Jakarta: Kizi Brothrs, 2011), h. 75

³² Kamis, 2008 September 18, *Sistem Reward dan Punishment Untuk Meningkatkan Sumber Daya Manusia*, (<http://ipdn-artikelgratis.blogspot.com>)

³³ *Ibid.*

³⁴ M. Ngalim Purwanto., *Psikologi Pendidikan*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994),h. 104

³⁵ Sardiman A.M., *Loc. Cit*

motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Motivasi adalah kekuatan-kekuatan dari dalam diri individu yang menggerakkan individu untuk berbuat. Jadi suatu kekuatan atau keinginan yang datang dari dalam hati nurani manusia untuk melakukan suatu perbuatan tertentu. Dari uraian di atas jelas bahwa setiap motif itu bertalian erat dengan suatu tujuan, suatu cita-cita. Makin berharga tujuan itu bagi yang bersangkutan, makin kuat pula motifnya. Jadi motif itu sangat berguna bagi tindakan/perbuatan seseorang.

Guna atau fungsi dari motif-motif itu ialah:

- a) Motif itu mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak. Motif itu berfungsi sebagai penggerak atau motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.
- b) Motif itu menentukan arah perbuatan. Yakni ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu. Makin jelas tujuan itu, makin jelas pula terbentang jalan yang harus ditempuh.
- c) Motif itu menyeleksi perbuatan kita. Artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu. Seorang yang benar-benar ingin mencapai gelarnya sebagai sarjana tidak akan menghambur-hamburkan waktunya dengan berfoya-foya/bermain kartu, sebab perbuatan itu tidak cocok dengan tujuan.³⁶

³⁶ Ibid., h. 70-71

Dalam percakapan sehari-hari motif itu dinyatakan dengan berbagai kata, seperti: hasrat, maksud, minat, tekad, kemauan, dorongan, kebutuhan, kehendak, cita-cita, kehausan, dan sebagainya.

b. Teori Motivasi

Berikut ini beberapa teori tentang motivasi:

- 1) Teori Pembelajaran Perilaku (Skinner dan yang lain), motivasi adalah konsekuensi dari penguatan. Namun nilai tindakan penguatan bergantung pada banyak faktor, dan kekuatan motivasi mungkin saja berbeda dalam siswa yang berbeda.
- 2) Teori Kebutuhan Manusia (Maslow), yang didasarkan pada hierarki kebutuhan, orang harus memuaskan kebutuhan tingkat yang lebih rendah (kekurangan) mereka sebelum mereka nanti termotivasi untuk mencoba memuaskan kebutuhan tingkat yang lebih tinggi (pertumbuhan) mereka.
- 3) Teori Atribusi berupaya memahami penjelasan orang tentang keberhasilan atau kegagalan mereka. Intinya di sini adalah orang akan mencoba mempertahankan citra diri yang positif, sehingga jika terjadi hal-hal yang baik, orang menghubungkannya dengan kemampuan mereka sendiri, sedangkan peristiwa negatif dengan faktor di luar kendali mereka.
- 4) Teori Pengharapan Berpendapat ialah motivasi seseorang untuk mencapai sesuatu bergantung pada produk perkiraan orang itu tentang peluang keberhasilannya dan nilai yang diberikan pada keberhasilan. Dalam hal ini motivasi seharusnya berada pada tingkat maksimum pada tingkat probabilitas keberhasilan sedang.³⁷

Apabila hati dan pikiran seseorang bersih dari hal-hal yang dilarang maka motivasi itu akan mudah muncul sehingga ia akan mudah juga dalam melakukan sesuatu perbuatan tertentu tanpa harus memikirkannya terlebih dahulu. Salah satunya adalah adanya motivasi dalam belajar, dengan hati bersih maka ilmu akan mudah diterima dan ilmu tersebut dapat melekat

³⁷ Robert E Slavin, *op.cit.*, h. 144-145

dipikiran dan hatinya sehingga menjadi ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.³⁸

Dalam al-Qur'an dan al-Hadits, dapat dijumpai berbagai ungkapan yang menunjukkan dorongan kepada setiap muslim dan mukmin untuk selalu rajin belajar. Anjuran menuntut ilmu tersebut dibarengi dengan urgennya faktor-faktor pendukung guna makin meningkatkan semangat belajar bagi setiap orang. Salah satu faktor yang utama adalah motivasi, baik itu motivasi yang datang dari dalam diri sendiri, maupun motivasi yang ditumbuhkan dari peranan lingkungan sosialnya.

Motivasi belajar (menuntut ilmu) bagi setiap penuntut ilmu memang dibutuhkan, bahkan begitu banyak hadits-hadits yang memberikan pemahaman tentang manfaat menuntut ilmu dan perintah yang menganjurkan untuk belajar. Semua ungkapan dalam hadits-hadits tersebut merupakan dalil-dalil yang dapat menjadi pedoman sebagai alat untuk memotivasi setiap umat Islam untuk terus menuntut ilmu.

Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.³⁹

c. Jenis-Jenis Motivasi

Seseorang akan berhasil dalam belajar apabila dalam dirinya sendiri terdapat keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi meliputi dua hal:

- 1) mengetahui apa yang akan dipelajari
- 2) memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Tanpa motivasi, kegiatan belajar sulit untuk berhasil.⁴⁰

Secara umum, ada 2 jenis motivasi yang mempengaruhi kegiatan belajar seseorang:

³⁸ *Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam*, Html, 2013/01, (<http://www.anekamakalah.com>)

³⁹ Sardiman A.M., *Loc.Cit*

⁴⁰ *Ibid.* h.40

- 1) Motivasi Intrinsik, yaitu motif-motif⁴¹ yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.

- 2) Motivasi Ekstrinsik, adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.⁴²

Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktifitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar.

d. Fungsi Motivasi dalam Belajar serta Strategi dalam Membangunnya

Motivasi merupakan hal yang esensial dalam belajar. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar. Sehubungan dengan hal tersebut, ada tiga fungsi motivasi:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat. Dalam hal ini motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai, guna mencapai tujuan, dengan

⁴¹ Motif diartikan sebagai suatu kekuatan atau daya pendorong yang menyebabkan orang mulai bergerak atau mengambil suatu tindakan. Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h.160

⁴² Ibid., h.37, 87-89

menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.⁴³

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Berikut Beberapa strategi yang bisa digunakan dalam membangun motivasi:

1) **Dukung keberagaman gaya pembelajaran.**

Karena masing-masing anak memiliki gaya pembelajaran yang berbeda, maka guru dituntut untuk bisa memfasilitasi keberagaman gaya belajar ini dengan menggunakan fleksibilitas yang bersifat personalitif dari masing-masing siswa terkait dengan gaya belajarnya.

2) **Dorong kreativitas**

Untuk pembelajar, kreativitas merupakan faktor yang sangat penting dalam mendorong motivasi. Banyak orang kreatif dapat mengendalikan pembelajaran mereka sendiri setelah meninggalkan bangku pendidikan. Hal ini terjadi karena sistem ujian sering tidak mendukung kreativitas.

3) **Pastikan kesuksesan dengan langkah-langkah kecil prestasi**

Kesuksesan faktor yang sangat penting untuk motivasi. Guru haruslah bisa meyakinkan bahwa pembelajar bisa meraih kesuksesan. Langkah yang dapat dicapai dengan memastikan bahwa tersedia pengetahuan mengenai gaya pembelajaran dan pengetahuan anak sebelumnya.

4) **Berikan umpan balik kepada siswa mengenai kemajuan pribadi**

mereka sendiri kemajuan merupakan hal yang sangat pribadi. Penting diketahui bahwa kriteria kemajuan tidak dapat digeneralisir, namun harus bersifat individual. Setelah mengetahui unsur yang membentuk kemajuan individu, maka segera dibuat konsep yang terkait dengan kemajuan pribadi yang mudah diidentifikasi. Bahkan siswa yang tampak telah banyak meraih kesuksesapun masih perlu membutuhkan umpan balik

⁴³ Ibid., h.83

positif untuk meyakinkan bahwa mereka layak percaya pada kemampuan diri mereka.

5) **Memastikan bahwa tugas berkaitan dengan usia dan minat**

Menggunakan materi yang sesuai dengan usia pembelajar yang mengalami kesulitan dalam belajar sangat penting, agar dapat mengembangkan motivasi.⁴⁴

e. **Konsep Belajar**

Berbicara tentang motivasi belajar, kata motivasi sudah diuraikan di atas. Sedangkan kata „belajar“ definisinya dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Cronbach memberikan definisi; *learning is show by a change in behavior as a result of experience.*
- 2) Harold Spears memberikan batasan; *learning is to observe, to read, to imitate, to try something themeselves, to listen, to follow direction.*
- 3) Geoch mengatakan; *learning is a change in performance as a result of practice.*

Dari definisi di atas, maka dapat diterangkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya.⁴⁵ Dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Atau dengan kata lain belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman yang berlangsung lama, yang nampak dari perubahan belum mampu menjadi mampu dan bersifat tetap baik saat ini maupun masa akan datang.⁴⁶

⁴⁴ Gavin Reid, *Memotivasi Siswa di Kelas: gagasan dan Strategi*, (Jakarta: Indeks, 2009), h.24-26

⁴⁵ Sumadi suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 231

⁴⁶ Ibid.h. 232

f. **Teori Belajar**

Teori belajar yang dikemukakan oleh Atkinson, dkk., Gredler Margaret Bell memaparkan tentang teori belajar secara umum dikelompokkan menjadi 4 aliran :

1) Aliran Behavioristik (tingkah laku)

Belajar menurut aliran ini adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi stimulus dan respon.

2) Aliran Kognitif

Merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri.

3) Aliran Humanistik

Proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Teori ini menekankan pentingnya isi dari pada proses belajar.

4) Aliran Sibernetik

Menurut teori ini belajar adalah pengolahan informasi. Sekilas teori ini mempunyai kesamaan dengan teori kognitif yang mementingkan proses.⁴⁷ Namun, yang lebih penting lagi adalah sistem informasi yang diproses. Informasi inilah yang menentukan proses.

Belajar sebagai proses atau aktivitas disyaratkan oleh banyak faktor. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, dan sudah diklasifikasikan antara lain:

a) faktor yang berasal dari luar diri pelajar, yang bisa digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:

- a) faktor nonsosial, antara lain bisa dari keadaan cuaca, udara, suhu, waktu, tempat, alat-alat yang dipakai untuk belajar, letak tempat belajar yang tidak dekat dengan kebisingan atau jalan ramai, bangunan yang harus memenuhi syarat yang telah ditentukan dalam

⁴⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta, Bumi Askara, 2006), h. 6-18

ilmu kesehatan sekolah. Juga alat-alat pelajaran yang memenuhi syarat menurut pertimbangan psikologis dan paedagogis.

- b) faktor sosial, yang dimaksud faktor sosial ini adalah faktor manusia (sesama manusia), yang keberadaannya mengganggu proses belajar dan prestasi belajar. Biasanya faktor tersebut mengganggu konsentrasi belajar. Dengan berbagai cara faktor-faktor tersebut harus diatur, supaya belajar dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya.
- b) faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar, dan inipun digolongkan menjadi dua golongan juga, yaitu:
 - a) faktor fisiologis, faktor ini dibedakan menjadi dua, yaitu:
 - (1) keadaan tonus jasmani pada umumnya, dimana keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar, keadaan jasmani yang lelah akan lain pengaruhnya dengan jasmani yang tidak lelah. Keadaan tersebut erat kaitannya dengan suplai nutrisi yang kita konsumsi.
 - (2) keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama panca indera, dimana fungsi panca indera sangat memegang peranan penting dalam belajar. Karena pentingnya fungsi ini, maka diharapkan pendidik haruslah mampu menjaga panca indera anak didiknya untuk senantiasa sehat dan berfungsi dengan baik. Misalnya dengan adanya pemeriksaan dokter secara periodik, penyediaan alat-alat pembelajaran dan perlengkapan yang memenuhi syarat, dan penempatan murid secara baik di kelas.
 - b) faktor psikologis dalam belajar, antara lain adalah: adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas, sifat yang kreatif dan keinginan untuk selalu maju, dan lain-lain.⁴⁸

⁴⁸ Sumadi, *op.cit.*, h.233-235

Fase dalam kegiatan belajar adalah sebagai berikut:

1) Fase Motivasi

Fase ini terlihat siswa sadar akan tujuan yang harus dicapai dan bersedia melibatkan diri. Kalau kadar motivasinya lemah, siswa akan cenderung membiarkan permasalahan yang diajukan. Peran guru di sini menimbulkan motivasi belajar siswa dan menyadarkan siswa akan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

2) Fase Menaruh Perhatian (Attention, alertness)

Di fase ini siswa memperhatikan hal yang akan dipelajari, sehingga konsentrasi terjamin.

3) Fase Pengolahan

Dalam fase ini siswa sudah mampu memahami informasi dalam *Short Term Memory* (STM), atau biasa disebut memori jangka pendek. Dan dalam mengolah informasi ini diambil maknanya.

4) Fase Umpan Balik

Di fase ini siswa mendapatkan konfirmasi tentang tepat tidaknya penyelesaian yang ditemukannya.⁴⁹

Fase-fase di atas dapat diaplikasikan pada kegiatan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Membaca uraian di atas, ada baiknya juga mengetahui berbagai bentuk yang menjadi masalah dalam belajar pada peserta didik, diantaranya adalah:

- a) Keterlambatan akademik, yaitu keadaan siswa yang memiliki inteligensi yang cukup tinggi, tetapi tidak mampu memanfaatkan secara optimal.
- b) Ketercepatan dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang cukup tinggi atau memiliki I.Q. 130 lebih, tetapi masih memerlukan tugas atau latihan khusus dalam memenuhi kebutuhan dan kemampuan belajarnya yang amat tinggi itu.

⁴⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2012), h. 69

- c) Sangat lambat dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademis kurang memadai dan perlu dipertimbangkan untuk mendapat bimbingan dalam belajarnya atau pengajaran khusus.
- d) Kurang motivasi dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang kurang bersemangat dalam belajar, dan terlihat malas-malasan dalam belajar.
- e) Bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar, yaitu kondisi siswa yang kegiatan belajarnya sehari-hari antagonistik, misalnya menunda-nunda tugas, mengulur-ngulur waktu dalam mengerjakan tugas belajar, membenci guru, tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahuinya.

Siswa yang mengalami masalah belajar seperti uraian di atas bisa dikenali melalui prosedur tes hasil belajar, tes kemampuan dasar, skala kemampuan sikap, kebiasaan belajar, maupun pengamatan.

g. **Bentuk dan Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar**

Menurut Sardiman A.M, ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Beberapa bentuk dan cara motivasi tersebut diantaranya :

- 1) Memberi angka, angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.
- 2) Hadiah, hadiah juga dapat dikatakan sebagai motivasi.
- 3) Saingan atau kompetisi, saingan atau kompensis dapat juga dikatakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar sisiwa.
- 4) *Ego-Involvement*, menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri. Dan ini sebagai bentuk motivasi yang cukup penting.

- 5) Memberi ulangan, siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan.
- 6) Mengetahui hasil, dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin yahu grafik hasil belajar meningkat, maka motivasi belajar akan semakin meningkat pula.
- 7) Pujian, apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk Reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.
- 8) Hukuman, hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa jadi alat motivasi.
- 9) Hasrat untuk belajar, berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah tentu hasilnya akan lebih baik.
- 10) Minat, motivasi erat kaitannya dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan dan minat.
- 11) Tujuan yang diakui, dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.⁵⁰

h. Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam

Islam menganggap bahwa agama tidak akan mendapat tempat yang baik apabila orang-orang Islam tidak mempunyai pengetahuan yang matang dan fikiran yang sehat. Oleh karena itu pengetahuan bagi Islam bagaikan ruh (nyawa) bagi manusia. Dalam belajar (menuntut ilmu), Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana sabdanya: Dari Anas ra, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap muslim” (HR. Ibnu Majah).⁵¹

Menuntut ilmu itu adalah suatu kewajiban bagi setiap insan yang beriman kepada Allah, dan orang Islam yang menuntut ilmu berarti ia telah mentaati

⁵⁰ Sardiman A.M., op.cit., h. 93-95

⁵¹ Musthafa Dieb al-Bugha, muhyiddin Mistu, *Al-Wafi, Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah SAW* (Syarah Kitab Arba'in An-Nawawiyah), (Jakarta: al-i'tsihom, 2011), h. 341

perintah Allah dan Rasul-Nya, karena Allah memerintahkan kepada setiap mukmin untuk menuntut ilmu. Tanpa ada pembedaan, agama Islam menganjurkan setiap lelaki dan perempuan belajar serta menggunakan ilmu yang dimilikinya, juga untuk mengembangkan dan menyebarkan ilmunya. Islam tidak saja membatasi pada anjuran supaya belajar, bahkan menghendaki supaya seseorang itu terus menerus melakukan pembahasan, research dan studi.

Juga hadits Nabi saw yang berbunyi: *“Sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dirham ataupun dinar, akan tetapi mewariskan ilmu. Barang siapa yang mengambilnya berarti telah mengambil bagian yang cukup.”* (H.R. Tirmidzi dan lainnya).⁵²

Dalil-dalil di atas jelas sejalan dengan konsepsi al-Qur'an tentang keharusan menuntut ilmu dan memperoleh pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan seumur hidup yang dikemukakan ini tentunya tidak hanya terlaksana melalui jalur-jalur formal, tetapi juga jalur informal dan nonformal, atau dengan kata lain pendidikan yang berlangsung seumur hidup menjadi tanggungjawab bersama keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Adapun ayat dan hadits yang berkenaan dengan motivasi dalam Islam terutama motivasi untuk menuntut ilmu atau motivasi belajar adalah:

Q.S. al-Mujadilah : 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

.... “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.Q.S. al-Mujadillah: 11

Q.S. az-Zumar: 9

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَانِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

⁵² Musthafa Dieb al-Bugha, op.cit. h.340

...Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." Q.S. az-Zumar: 9

Perbandingan orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Perbedaan antara keduanya, di antaranya sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah saw dalam hadits:

Dari Abu Umamah ra: Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: Kelebihan orang yang berilmu dari orang yang beribadah (tanpa ilmu) itu seperti kelebihan saya dari orang yang paling rendah dari para shahabatku. (H.R. At-Tarmidzi, hadits Hasan) Juga seperti yang disebutkan dalam hadits berikut ini:

Dari Abi Darda" ra, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: ...dan sesungguhnya kelebihan orang yang berilmu dari orang yang beribadah (tanpa ilmu) bagaikan kelebihan bulan pada malam purnama dari semua bintang-bintang yang lain". (H.R. At-Tarmidzi)

Maksudnya bahwa tidak sama antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Mendorong orang menuntut ilmu dengan janji pemberian beberapa derajat bagi orang-orang yang berilmu dan beriman⁵³. Di antara derajat yang diperoleh orang yang berilmu itu ialah mereka termasuk pewaris para Nabi. Ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Abu Darda", katanya Rasulullah saw bersabda: "*Ulama itu pewaris para Nabi.*" (HR. Abu Dawud, at-Tarmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban)

Orang yang beriman dan berilmu itu termasuk orang terdekat kepada derajat para Nabi.⁵⁴ Dasarnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, beliau berkata: Rasulullah saw bersabda:

"Manusia yang paling dekat kepada derajat kenabian itu ialah orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang berjihad. Adapun orang-orang yang berilmu, maka mereka itu memberi petunjuk kepada manusia berdasarkan apa yang dibawa oleh para Rasul. Sedangkan orang-orang yang berjihad itu berjuang dengan pedang-pedang mereka untuk membela apa yang dibawa oleh para Rasul itu". (H.R. Abu Dawud)

⁵³ Musthafa Dieb al-Bugha, op. cit., h.340-346

⁵⁴ Ibid.

Status sosial yang sangat terhormat bagi orang-orang yang berilmu itu menjadi motivasi yang kuat bagi orang-orang yang beriman untuk terus menuntut ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan dunia dan akhirat kelak.

Menuntut ilmu itu mengandung nilai jihad yang tinggi.⁵⁵ Ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Mu‘adz yang bersambung sanadnya hingga Rasulullah saw, beliau bersabda:

“Pelajarilah ilmu, karena sesungguhnya mempelajarinya karena Allah adalah takut kepada Allah. Menuntutnya adalah ibadah; mengulang-ulangnya adalah tasbih; pembahasannya adalah jihad; mengajarkannya kepada orang yang tidak tahu menjadi sedeqah; memberikannya kepada ahlinya adalah pendekatan diri kepada Allah. Ilmu itu teman sewaktu sendirian, dan sahabat sewaktu kesepian, ...”. (HR. Ibnu Hibban dan Mu‘adz)

Ilmu yang bermanfaat itu termasuk salah satu (dari tiga) amalan yang terus berguna hingga mati.⁵⁶ Dasarnya hadits berikut ini:

Dari Abu Hurairah ra, katanya: *” Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: Apabila manusia sudah mati, maka putuslah pahala amalnya selain dari tiga yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan dan anak yang shaleh yang mendo”akan”.* (HR. Muslim)

Ilmu merupakan suatu metode berpikir objektif, tujuannya untuk menggambarkan dan memberi makna terhadap dunia faktual. Ilmu merupakan lukisan dan keterangan yang lengkap dan konsisten mengenai hal-hal yang dipelajarinya dalam ruang dan waktu sejauh jangkauan logika dan dapat diamati pancaindera manusia.⁵⁷

Kemudian di antara ajaran terpenting untuk mewujudkan suasana ilmiah ialah belajar bahasa asing jika dipandang perlu (khususnya bila pemilik bahasa itu mempunyai ilmu yang harus dipelajari, atau memiliki hikmah yang bisa dipetik manfaatnya) sehingga tidak ada jalan lain untuk memanfaatkan kelebihan mereka tanpa memahami bahasa mereka. Islam menganjurkan umatnya mempelajari bahasa asing, bahkan mempelajari berbagai bahasa, karena bahasa merupakan sarana terpenting untuk menyebarkan dakwah ke seluruh dunia.⁵⁸ Bahasa memegang

⁵⁵ Ibid

⁵⁶ Ibid

⁵⁷ Ibid

⁵⁸ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.88

peranan penting dan suatu hal yang lazim dalam hidup dan kehidupan manusia. Kelaziman itulah yang membuat manusia jarang memperhatikan bahasa dan menganggapnya sebagai suatu hal yang biasa, seperti bernafas dan berjalan. Padahal bahasa mempunyai pengaruh yang luar biasa dan termasuk yang membedakan manusia dari ciptaan lainnya.⁵⁹

Selain beberapa point motivasi belajar yang telah dipaparkan tersebut, perlu ditekankan kembali bahwa di antara ajaran Islam yang mengajak masyarakat untuk melahirkan berbagai pemikiran dan karya ilmiah ialah memasyarakatkan pendidikan dan memberantas kebodohan.⁶⁰

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk mempermudah penyusunan skripsi, maka peneliti akan mendeskripsikan beberapa karya yang mempunyai relevansi dengan judul skripsi ini. Adapun karya-karya tersebut adalah:

Pertama: Judul skripsi tentang *Penerapan Hukuman Fisik Terhadap Santri, Hubungannya Dengan Prestasi Belajar Siswa Di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash Ciawigebang Kuningan*, yang ditulis oleh Uji Wiramiharji, S.Pd.I, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah (IAILM) Pondok Pesantren Suryalaya, tahun 2010. Dalam kajian judul tersebut menekankan pemberian hukuman fisik yang pedagogis sebagai salah satu instrument pengukuran pendidikan bagi kualitas fungsional edukatif peserta didik yang tidak mengikuti peraturan sekolah, dalam hal ini hukuman adalah vaksinasi dini dalam konteks mendidik yang layak diberikan kepada yang bersalah dengan tujuan meningkatkan prestasi belajar dan sebagai perbaikan serta motivasi dalam belajar. Untuk memperoleh data tentang prestasi belajar santri pada umumnya dan penerapan hukuman fisik yang pedagogis sebagai perbaikan dalam belajar hubungannya dengan prestasi belajar santri dengan mengambil salah satu pelajaran yaitu pada mata pelajaran fikih di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash Ciawilor Kuningan.

Berdasarkan hasil perhitungan dua variabel (Penerapan Hukuman terhadap santri sebagai variabel X dan Prestasi belajar sebagai variabel Y) menunjukkan nilai 0,42. Itu bisa dikategorikan sebagai hubungan yang sedang atau cukup, pada signifikan 5% diperoleh 2,042. Dengan $t_{hitung} = 2,75$ dan $t_{tabel} = 2,04$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$. Maka

⁵⁹ Amsal Bakhtiar, op.cit., h. 175

⁶⁰ Yusuf al-Qaradlawi, op.cit., h.235

dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Penerapan Hukuman Fisik Terhadap Santri Hubungannya Dengan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Fikih.

Kedua: Judul skripsi tentang *Pengaruh Apersepsi Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa*, yang ditulis oleh Wawan Sofwan, S.Pd.I, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah (IAILM) Pondok Pesantren Suryalaya, tahun 2010. Dalam judul skripsi ini menekankan bahwa pembawaan apersepsi dalam proses pembelajaran mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Hal ini terlihat dari penelitian yang dibuat menunjukkan adanya korelasi antara apersepsi dalam proses pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa TMI Pondok Modern Al-Ikhlash Ciawilor Kuningan Jawa Barat yang berada pada klasifikasi sangat tinggi (0,80) setelah diuji signifikan ternyata sangat signifikan.

Ketiga: Judul skripsi tentang *Pengaruh Metode Reward And Punishment Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Qur'an-Hadits Di MAN Kandangan Kediri*, yang ditulis oleh Umi Masruroh, S.Pd.I, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, tahun 2007. Judul skripsi ini membahas tentang metode pembelajaran yang mengharapkan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan. Namun dalam kenyataannya masih ada siswa yang tidak fokus pada pelajaran, untuk itu diperlukan metode yang sesuai dan dapat meningkatkan minat belajar siswa. Adapun metode yang digunakan adalah *reward* dan *punishment*. Kedua metode ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari hasil penelitian terhadap metode ini yang sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa yang meningkat sekitar 42%.

C. Kerangka Berpikir

Salah satu tehnik atau metode pendidikan Islam adalah pendidikan dengan pemberian *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan disiplin dalam pembelajaran serta motivasi belajar, maka dari itu *reward* dan *punishment* berperan penting dalam pendidikan anak sebab pendidikan yang terlalu lunak serta kurang motivasi akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati juga semangat dalam belajar.

Sudah menjadi tabiat manusia memiliki kecenderungan kepada kebaikan dan keburukan, oleh karena itu pendidikan Islam berupaya mengembangkan dalam berbagai jalan kebaikan dan jalur keimanan. Demikian pula pendidikan Islam berupaya menjauhkan manusia dari keburukan dengan segala jenisnya.

Reward dan *punishment* sebagai alat pendidikan akan tetapi tidak boleh melupakan bahwa sebagai alat pendidikan sebenarnya tidak dapat terlepas pula oleh sistem kemasyarakatan serta kenegaraan yang berlaku pada waktu itu. Masalah *reward* dan *punishment* dalam pendidikan merupakan masalah etis yang menyangkut soal buruk dan baik. Di samping itu juga *reward* dan *punishment* dalam pendidikan bertujuan luhur untuk menjaga tatanan disiplin dan semangat belajar dalam upaya menciptakan atmosfir pendidikan yang kondusif guna tercapainya tujuan pendidikan, setiap lembaga pendidikan harus memiliki tahapan-tahapan dan koridor etik dalam melaksanakan *reward* dan *punishment*, sehingga dapat diupayakan tidak mengarah pada tindakanan ketagihan dan kekerasan yang tidak terukur.

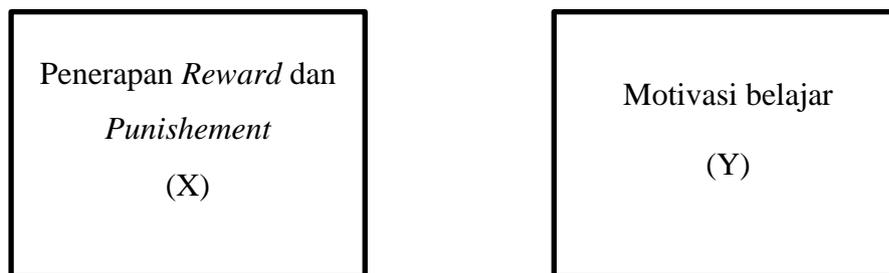
Seorang guru hendaklah menjadi pribadi yang bermutu dalam kepribadian dan kerohanian, baru kemudian menyediakan diri untuk menjadi pahlawan dan juga menyiapkan para peserta didik untuk menjadi pembela nusa dan bangsa, dengan kata lain yang diutamakan pendidik pertama tama adalah fungsinya sebagai model dan figure keteladanan kemudian baru sebagai fasilitator atau pengajar.

Dalam penerapan *reward* dan *punishment* dalam pendidikan kepada anak dituntut kejelian dan kehati hatian. *Punishment* yang diterapkan guru dan sekolah bertujuan untuk menghentikan tingkah laku anak didik yang salah, kemudian dapat mengejar dan mendorong anak didik untuk menghentikan sendiri prilaku yang salah. Guru dan sekolah harus menyadari bahwa sebenarnya anak didik ingin dikoreksi tetapi mereka menghendaki koreksian yang bersifat mengasuh dan menolong mereka. Dalam hal ini penerapan sanksi dan aturan-aturan guru dan sekolah berarti telah menolong anak didik belajar batas-batas tertentu dalam berperilaku sehingga dengan menyadari hal ini maka anak dapat mengembangkan pengendalian diri. Sedangkan *reward* digunakan sebagai penyemangat dalam belajar.

Begitu kompleknya masalah penerapan *reward* dan *punishment* dalam lembaga pendidikan terhadap anak didik dalam proses pendidikan dan pengajaran, maka dari itu pemberian yang efektif pada anak didik menuntut suatu kejelian dari pihak lembaga dan guru. Pemberian *reward* dan *punishment* yang benar pada anak didik mengakibatkan anak didik merasa bersalah setelah mendapatkan *punishment* sehingga ia berusaha untuk tidak mengulangi lagi prilaku yang menimbulkan kesulitan-kesulitan di dalam kelas, akan tetapi jika anak didik bereaksi dengan sikap penyangkalan, mengkambing hitamkan atau menyalahkan orang lain dalam artian menghindari dari sanksi dan tanggung jawab kemudian membenarkan tingkah lakunya maka hal ini hendaklah menjadi pertimbangan

bagi guru untuk meninjau lagi bentuk sanksi yang telah diberikan kepada anak didik. Sedangkan *reward* akan memotivasi anak untuk giat dalam belajar serta berbuat kebaikan, akan tetapi jika anak sudah tidak menunjukkan reaksi bersemangat dalam belajar, harus ada evaluasi serta perbaikan dalam pemberian *reward*-nya.

Tabel 1
Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan prediksi terhadap hasil penelitian yang diusulkan. Hipotesis tersebut diperlukan untuk memperjelas masalah yang diteliti. Hipotesis yang diajukan yaitu:

- H_a : Terdapat pengaruh metode *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar siswa kelas 10 SMA Muhammadiyah 3 gadung surabaya tahun ajaran 2017/2018.
- H_0 : Tidak terdapat pengaruh metode *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar siswa kelas 10 SMA Muhammadiyah 3 gadung surabaya tahun ajaran 2013/2014.